

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa acuan penelitian terdahulu yaitu yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Shinta Iffah Rosyidah (2022), dengan judul Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui sektor unggulan di kabupaten/kota di DIY selama tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil analisis LQ yang diperoleh, terdapat berbagai sektor fundamental, antara lain tujuh sektor di Kabupaten Sleman, enam sektor di Kabupaten Bantul, sebelas sektor di Kota Yogyakarta, delapan sektor di Kabupaten Kulonprogo, dan tujuh sektor di Kabupaten Gunungkidul. Beberapa sektor dalam analisis Shift Share menunjukkan hasil positif dan negatif. Ada sektor-sektor di kuadran I, II, III, dan IV sesuai dengan hasil analisis tipologi Klassen.

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi Muhrisya (2019), dengan judul Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan Ekonomi di Kabupaten Wajo (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan Daya Saing Ekonomi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Wajo periode 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Model Rasio Pertumbuhan (MRP),

dan analisis *Overlay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi kontribusinya (LQ) terdapat empat sektor yang dikategorikan sebagai sektor basis yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan. Sedangkan dari sisi pertumbuhannya (MRP) terdapat sembilan sektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat kabupaten maupun di provinsi yaitu Sektor Industri Pengolahan; Sektor Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan; Sektor Akomodasi; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan; Sektor Jasa Kesehatan; serta Sektor Jasa lainnya.

Berdasarkan analisis DLQ menunjukkan bahwa terdapat tiga belas sektor yang diidentifikasi sebagai sektor basis dimasa mendatang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya terdapat dua sektor yang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan dengan kegiatan yang sama di tingkat Provinsi yaitu Sektor Listrik dan Gas; dan Sektor Perdagangan.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosyid Ridlo dengan judul Analisis Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan Terhadap Produksi Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis penelitian data dan pembahasan yang dilakukan di Kabupaten Lamongan pada tahun 2011 sampai tahun 2015 dengan menggunakan alat analisis penggabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan analisis *Shift Share* dapat diketahui:

Berdasarkan analisa penggabungan *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Lamongan dari tahun 2011 sampai tahun 2015, diketahui bahwa sektor pertanian dan sektor kehutanan dari tahun 2011 sampai 2015 termasuk sektor andalan. Hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2011-2015 Kabupaten Lamongan dibandingkan dengan Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan sebesar Rp 1668,44 milyar rupiah.

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Kholidur Rizki, Whinarko Juliprijanto dan Rian Destiningsih Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi sector-sector basis yang ada di Kabupaten Magelang, mengetahui sektor pertumbuhan dominan dan sektor dengan kontribusi yang tinggi di Kabupaten Magelang, dan mengetahui sektor ekonomi potensial di Kabupaten Magelang selama 2012-2017. Serta upaya pemerintah Kabupaten Magelang dalam mendukung pengembangan potensi ekonomi untuk memperkuat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2012-2017. Dengan bersumber pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dengan menggunakan analisis LQ maka akan diketahui sektor ekonomi basis, analisis MRP untuk mengetahui pertumbuhan dominan sektor ekonomi, sedangkan analisis *Overlay* untuk mengetahui besarnya pertumbuhan sektor ekonomi dan untuk

mengetahui besarnya sektor pemberi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Magelang. Dapat disimpulkan di Kabupaten Magelang selama tahun 2012-2017 terdapat (1) 11 sektor ekonomi basis, (2) 10 sektor ekonomi dengan pertumbuhan yang tinggi dan kontribusi yang baik, (3) 6 sektor ekonomi potensi.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Rachmati Toshima Yasin yang berjudul Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo Di Wilayah Gerbangkertosusila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dan mengidentifikasi interaksi ekonomi Kabupaten Sidoarjo dengan Satuan Wilayah Perencanaan (SWP) Gerbangkertosusila selama tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan data PDRB Kabupaten Sidoarjo dan wilayah Gerbangkertosusila menurut lapangan usaha. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Tipologi Sektoral, dan Model Gravitasi untuk mengetahui interaksi ekonomi antara Kabupaten Sidoarjo dengan Gerbangkertosusila.

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan analisis LQ Kabupaten Sidoarjo memiliki dua sektor basis yaitu sektor industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Terdapat dua sektor potensial untuk dikembangkan menjadi sektor basis secara keseluruhan di Kabupaten Sidoarjo yaitu sektor listrik, gas dan air; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kabupaten Gresik dan Surabaya. Ketiga daerah tersebut termasuk

kedalam daerah industri pada perencanaan daerah di wilayah Gerbangkertosusila.

B. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno dalam (Ridhlo 2018), Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan jika sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang berwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi yang digunakan untuk melihat keberhasilan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode tertentu. Menurut Simon Kuznet, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini meningkat seiring dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi tersebut memiliki tiga komponen: 1) Pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari peningkatan secara terus menerus persediaan barang; 2) teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka jenis barang kepada penduduk; 3) penggunaan teknologi

secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dalam bidang kelembagaan dan ideologis sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia agar dapat dimanfaatkan secara tepat (M.L Jhingan, 2014).

Pertumbuhan ekonomi juga harus berjalan secara beriringan dan terencana, hal ini mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata. Pertumbuhan merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan, dan hasil pertumbuhan ekonomi akan dapat pula dinikmati masyarakat sampai di lapisan paling bawah, baik dengan sendirinya maupun karena campur tangan pemerintah. Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian PDRB atas harga konsumen secara berkala. Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, dan apabila negatif menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Sirojuzilam (2008) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Adisasmita menyebutkan bahwa teori pertumbuhan wilayah menjadi landasan untuk menggambarkan arti penting pertumbuhan daerah.

Pembangunan daerah (regional) tergantung pada potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, penanaman modal, pembangunan prasarana dan sarana, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar daerah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah, dan lingkungan pembangunan yang lebih luas (Winata, 2018).

Wilayah merupakan aspek penting dalam suatu negara untuk mencapai suatu kemakmuran. Wilayah dalam suatu negara memiliki peranan yang konsekuensial dalam perencanaan pembangunan. Daerah perkotaan yang sebagian besar didominasi oleh sektor industri dan jasa, dan daerah pedesaan yang terutama didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan, seringkali mengalami tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda karena faktor tersebut (I Shinta R, 2022).

Menurut Todoro (2000:23-24) ada beberapa tujuan pembangunan ekonomi terdiri dari tiga hal yaitu: 1) Pertama, meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan. 2) Kedua, peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang semuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan

bangsa yang bersangkutan. 3) Ketiga, perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan kebijakan ekonomi yang tepat. Potensi ekonomi suatu daerah menjadi faktor utama untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Dengan demikian sektor-sektor ekonomi potensial merupakan prioritas kebijakan pembangunan yang harus diutamakan.

3. Teori Basis Ekonomi

Dalam model basis ekonomi dinyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah keuntungan kompetitif yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Berdasarkan teori ini perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah Sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi, sehingga mampu mengeksport barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sektor basis merupakan sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani pasar yang

pusatnya di daerah tersebut maupun diluar daerah. Secara tidak langsung daerah mempunyai basis ekspor barang maupun jasa yang di hasilkan oleh daerah tersebut

Sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang- orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Sektor non basis ini berfungsi sebagai sektor penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 2008). Teori basis ekonomi menyatakan salah satu faktor pertumbuhan ekonomi daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah (Hasani, 2010).

Untuk memilah kegiatan basis dengan non basis bisa dikatakan cukup sulit. Variabel yang umum dipakai untuk menganalisis basis ekonomi yaitu lapangan kerja dan pendapatan.

Berikut ini metode untuk memilah kegiatan basis dan non basis:

a. Metode Langsung

Yaitu dengan langsung terjun kelapangan, mensurvei pelaku ekonomi dari mana mereka membeli bahan baku untuk kegiatan produksi dan kemana mereka menjual hasil produksi.

b. Metode Tidak Langsung

Metode ini banyak digunakan dalam mengukur kegiatan basis dan nonbasis, karena mensurvei langsung ke pelaku ekonomi memakan waktu dan biaya. Metode ini disebut dengan metode asumsi, yang

berdasarkan data sekunder. Kegiatan tertentu diasumsikan sebagai kategori kegiatan basis dan kegiatan lainnya non basis.

c. Metode Campuran

Yaitu menggabungkan metode langsung dan metode tidak langsung, karena metode tidak langsung atau asumsi memiliki kesalahan yang besar, pertama akan survei dahulu lalu akan mengamsiksikannya.

d. Metode *Location Quotient*

Perbandingan antara porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor tertentu di wilayah tersebut dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah sektor yang sama di nasional (Tarigan, 2014).

Teori basis ekonomi dalam Arsyad (2010:367) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk menganalisis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim adalah (*Location Quotient*) disingkat *LQ*. Pada *LQ* dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor – sektor basis atau unggulan. Dalam tehnik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan

sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sector kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Dari rumus LQ, apabila $LQ > 1$ berarti nilai PDRB atau nilai tambah sektor i di wilayah analisis terhadap Total nilai PDRB atau nilai tambah wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan nilai PDRB atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara provinsi. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor tersebut adalah non basis.

4. Teori Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai inputnya maupun sektor yang memanfaatkan outputnya sebagai input dalam proses produksinya (Widodo, 2006). Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang menyebar dalam berbagai saluran ekonomi sehingga mampu menggerakkan ekonomi secara keseluruhan.

Sektor unggulan biasanya juga berkaitan dengan suatu perbandingan, baik itu perbandingan berskala regional, nasional maupun internasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggulan jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyanto, 2000:146). Sektor unggulan di suatu daerah (wilayah) berhubungan erat dengan data PDRB dari daerah bersangkutan.

Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu:

- a. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
- b. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
- c. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
- d. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan serta kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah

5. Teori Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan regional adalah Produk Domestik Regional Bruto, dalam hal ini bertambahnya produksi barang dan jasa dalam PDRB. Nilai yang tercantum dalam PDRB tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (riil). (BPS, 2020).

Dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto diperlukan suatu pendekatan yang lebih realistis. Akan tetapi selama ini tetap mengacu pada model perhitungan secara nasional, yakni Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana dalam perhitungan riilnya didefinisikan oleh Boediono (1985;1) yaitu pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* perkapita. Di sini jelas ada sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output* totalnya dan sisi jumlah penduduknya. *Output* perkapita adalah *output* total dibagi dengan jumlah penduduknya. Jadi proses kenaikan *output* perkapita tidak bisa dan tidak harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan *output* total disatu pihak dan jumlah penduduk dilain pihak. Suatu teori ekonomi yang lengkap haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk.

Dari definisi tersebut, maka dalam konsep ekonomi regional harus dilihat batasan Produk Domestik Regional Bruto. Hanya saja perlu dipahami bahwa perekonomian regional berada pada posisi yang lebih

terbuka dibanding dengan perekonomian nasional. Seperti halnya Produk Domestik Bruto (PDB), maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari produksi seluruh sektor perekonomian regional yang dijabarkan dalam 9 sektor dan terakumulasi dalam 3 sektor menurut jenisnya, yaitu: (1) sektor primer, yang terdiri dari pertanian dan pertambangan, (2) sektor sekunder, yang terdiri dari industri, bangunan, listrik, gas dan air minum dan (3) sektor tersier, yang terdiri dari perdagangan, perbankan dan jasa lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi, pendapatan atau pengeluaran berdasarkan harga pada tahun dasar. Cara perhitungan atas dasar harga konstan ini telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar yaitu penjumlahan nilai tambah bruto yang didapat dari semua unit usaha di suatu wilayah. Nilai tambah bruto merupakan nilai produksi yang dikurangi biaya antara. Nilai tambah mencakup semua komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, keuntungan, sewa, bunga, dan tanah), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Dengan perhitungan nilai tambah bruto dari semua sector perekonomian dan menjumlahnya akan didapatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar.

Laju pertumbuhan ekonomi regional dari tahun ke tahun yang didasarkan pada PDRB atas harga berlaku disebut pertumbuhan PDRB nominal, sedangkan PDRB atas harga konstan disebut sebagai pertumbuhan PDRB nyata/riil. Perekonomian regional yang tidak mengalami peningkatan PDRB riil, dapat dikatakan bahwa perekonomian regionalnya berada pada keadaan resesi, yaitu apabila penurunan tidak seberapa, akan tetapi apabila PDRB riilnya cukup besar, maka gejala ekonomi regional tersebut biasa disebut depresi. Penurunan PDRB riil tidak terjadi apabila tingkat pertumbuhan PDRB nominal lebih rendah daripada tingkat kenaikan harga. Oleh karena itu untuk mewujudkan kenaikan PDRB riil diperlukan peningkatan PDRB nominal yang lebih tinggi daripada inflasi.

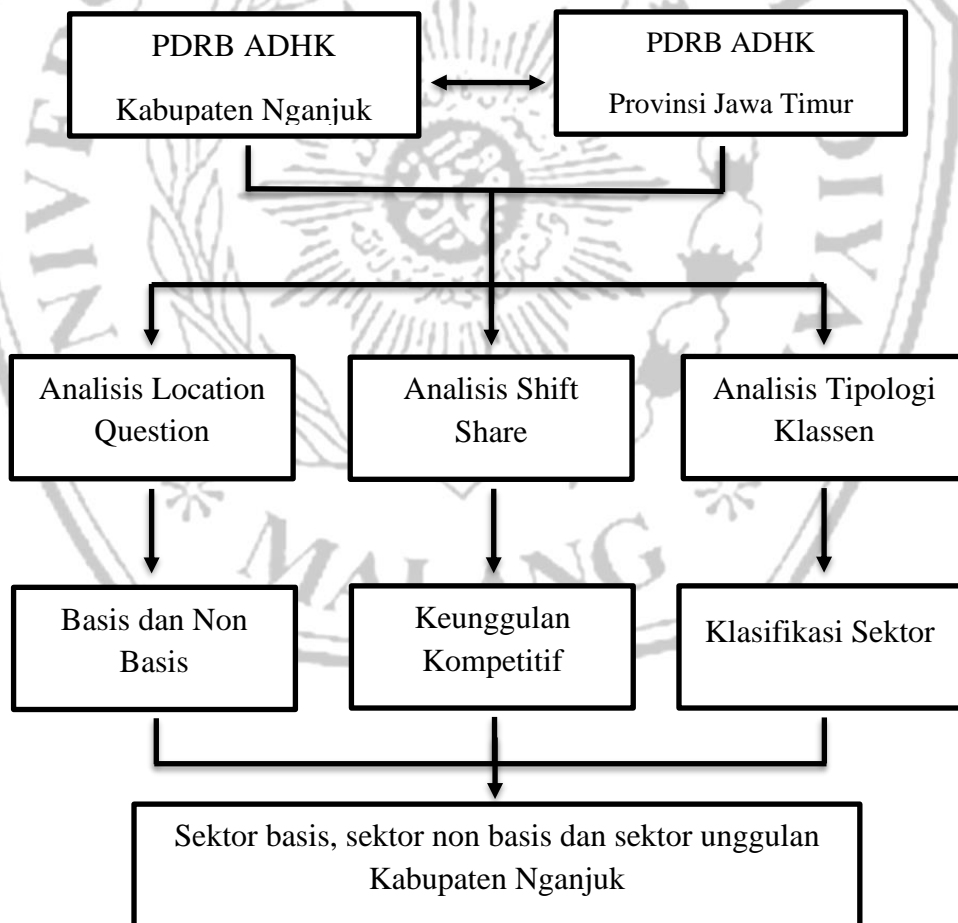
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sektor unggulan yang berada di wilayah Kabupaten Nganjuk. Untuk mengetahui sektor unggulan yang berada di wilayah Kabupaten Nganjuk perlu diketahui PDRB wilayah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2018 sampai 2022 dan PDRB wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 sampai 2022.

Kemudian dari data PDRB akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis atau sektor unggulan. LQ merupakan suatu teknik analisis untuk menentukan potensi suatu daerah untuk menentukan sektor basis. Selain menggunakan LQ peneliti juga menggunakan

alat analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu daerah terhadap struktur ekonomi wilayah provinsi atau Kota/kabupaten sebagai pembanding. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk klasifikasi sektor perekonomian daerah. Dengan menggunakan ketiga alat analisis tersebut akan didapatkan hasil tentang sektor unggulan yang berada di wilayah Kabupaten Nganjuk. Skema kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Kerangka Pemikiran
Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Nganjuk Tahun 2018 Sampai 2022



Sumber: Ahmad & Hamdi (2004) diolah
 Gambar 2.1 Kerangka Berpikir